D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha
e-ISSN 3063-3761
p-ISSN 3063-3753

Vol.3 No.1 Juni 2026, pp. 26-37

EFEKTIVITAS PENDEKATAN PEMURIDAN DALAM MENANAMKAN TEOLOGI PELAYANAN KRISTOSENTRIS PADA PEMUDA GMIM SYALOM LELEMA

Eunike Karunia Natasya Sumual,
eunikeknsumual@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Agnes Relly Poluan,
rellypoluan@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
eunikensumual@gmail.com

Article History:
Submitted: Juni 5, 2026

Reviewed: Juni 18, 2026

Accepted: Juni 30, 2026

Keywords:
discipleship, ministry theology, Christ-centered; pemuridan, teologi pelayanan, Kristosentris,

Copyright:
©2026, Authors.

License:

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the discipleship approach in cultivating Christ-centered ministry theology among the youth of GMIM Syalom Lelema. The research is grounded in the observation that many young people are active in church programs yet lack a deep theological understanding of ministry rooted in the person and work of Christ. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observations, interviews, and document analysis to explore the experiences, perceptions, and spiritual development of youth engaged in the discipleship process. The findings indicate that the biweekly discipleship meetings positively impact participants who attend consistently, particularly in strengthening their theological understanding, transforming their ministry motivation, and fostering spiritual character formation. However, its overall effectiveness remains limited due to low participation levels and irregular engagement across the broader youth community. Thus, discipleship is considered effective qualitatively for committed participants but not yet effective quantitatively for the entire youth population. This study affirms the essential role of discipleship as a theological and pastoral framework for shaping mature young believers who serve Christ-centeredly. The research implies the need for the church to enhance the structure, frequency, and inclusiveness of its discipleship programs to ensure broader and more transformative impact.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efektivitas pendekatan pemuridan dalam menanamkan teologi pelayanan Kristosentris pada pemuda GMIM Syalom Lelema. Latar belakang penelitian didasarkan pada realitas bahwa sebagian pemuda aktif dalam pelayanan gereja, namun belum memiliki pemahaman teologis yang mendalam terkait pelayanan yang berpusat pada Kristus. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen untuk memahami pengalaman, persepsi, serta perkembangan spiritual pemuda yang mengikuti proses pemuridan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan dua minggu sekali memiliki dampak positif bagi peserta yang aktif, terutama dalam peningkatan pemahaman teologi pelayanan, transformasi motivasi, dan pertumbuhan karakter rohani. Namun, efektivitas pemuridan secara komunitas masih terbatas karena rendahnya tingkat partisipasi dan kurangnya keteraturan pertemuan. Dengan demikian, pemuridan dinilai efektif secara kualitas pada peserta yang terlibat secara konsisten, tetapi belum efektif secara kuantitas untuk seluruh kelompok pemuda. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemuridan sebagai pendekatan teologis dan pastoral dalam membentuk generasi muda yang matang dalam iman serta mampu melayani secara Kristosentris. Implikasi penelitian mendorong gereja untuk memperkuat struktur, frekuensi, dan kualitas pemuridan agar lebih inklusif dan transformatif.

Pendahuluan

Pada era modern, pelayanan gereja terus menghadapi perubahan sosial, budaya dan juga spiritual yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital serta arus globalisasi dan perubahan pola interaksi sosial membuat generasi muda berada dalam dinamika kehidupan yang cepat, penuh tantangan serta rentan kehilangan orientasi spiritual. Dalam konteks inilah, gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan iman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif yang mampu membentuk kedewasaan rohani dan karakter pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Dalam tradisi gereja, pemuridan merupakan salah satu pendekatan yang paling mendasar dan historis yang digunakan untuk menolong orang percaya betumbuh dalam iman. Amanat agung dalam Matius 28 : 18-20 menunjukkan bahwa pemuridan merupakan mandat bagi gereja. Dalam sejarah gereja praktik pemuridan tercermin melalui komunitas yang berorientasi pada pengajaran, persekutuan, pelayanan dan kesaksian iman. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan tetapi juga menyangkut transformasi karakter dan spiritualitas.

Generasi muda sebagai tempat gereja menaruh harapan besar sebagai generasi yang melanjutkan dan mengembangkan pelayanan gerejawi. Tetapi, sebuah persoalan muncul ketika kegiatan kepemudaan hanya berfokus pada program rutin, hiburan atau aktivitas sosial tanpa fondasi teologis yang kuat. Banyak pemuda yang aktif dalam kegiatan gereja tetapi belum memahami makna pelayanan secara Kristosentris yakni pelayanan yang berakar pada teladan,ajaran dan misi Yesus Kristus. Teologi pelayanan Kristosentris menekankan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas organisatoris, melainkan respon iman terhadap karya penebusan Kristus dan panggilan untuk menjadi garam dan terang.

Adanya kesenjangan antara aktivitas pelayanan dengan pemahaman teologis yang Kristonsentris. Upaya pemuridan telah dilakukan di jemaat ini, dalam pelayanan kategorial pemuda baik dalam pertemuan kelompok tetapi juga dalam persekutuan ibadah. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya mengkaji Efektivitas Pendekatan Pemuridan dalam menanamkan teologi pelayanan Kristosentris pada Pemuda GMIM Syalom Lelema. Penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan proses pemuridan yang berlangsung, tetapi juga menilai dampaknya terhadap pemahaman, motivasi,serta praktik pelayanan pemuda.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan pemuda yang lebih relevan, kontekstual, dan transformasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, dan proses pembinaan iman pemuda melalui pemuridan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam proses pemuridan dan pemahaman pemuda mengenai teologi pelayanan Kristosentris. Desain penelitian bersifat deskriptif, karena tujuan penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai pelaksanaan pemuridan serta efektivitasnya dalam konteks jemaat GMIM Syalom Lelema.

PEMBAHASAN

Konsep Pemuridan dalam Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, pemuridan adalah amanat agung bagi semua orang percaya demikian juga bagi gereja sebagai wadah persekutuan umat. Pemuridan merupakan bagian terpenting dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Pemuridan merupakan proses berkelanjutan yang dapat membuat orang kristen bertumbuh secara rohani bahkan mencapai kedewasaan rohani (Hutagulung 2020). Kata pemuridan berasal dari kata murid dan secara etimologis murid berasal dari kata yunani "mathetes" dan "disipulus"(Latin) artinya bahwa seseorang yang belajar untuk disiplin. Menjadi seorang murid berarti harus belajar melakukan apa yang Yesus ajarkan dan kerjakan serta harus mengikut Yesus. (Tim Staf Perkantas,2018).

Pemuridan merupakan proses formasi rohani yang mengarahkan seseorang untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus. Dalam kerangka teologi Kristen, pemuridan dipahami bukan hanya sebagai aktivitas pembinaan rohani, melainkan sebagai suatu perjalanan iman yang melibatkan transformasi karakter, pola pikir, dan gaya hidup seseorang. Proses ini mencakup dimensi pengajaran, relasi, keteladanan dan keterlibatan dalam pelayanan. Pemuridan berbeda dengan katekisasi maupun pendidikan formal gerejawi karena pemuridan menekankan pembentukan hidup secara

holistik dan relasional. Tujuan utama dari pemuridan adalah agar seseorang tidak hanya mengenal Kristus secara kognitif, melainkan mengalami pembentukan rohani secara mendalam sehingga hidupnya memancarkan karakter Kristus dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam konteks pemuda, pemuridan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas iman yang kuat, mengarahkan mereka pada komitmen pelayanan yang matang dan konsisten, serta memperlengkapi mereka menjadi generasi penerus pelayanan gereja yang bertanggung jawab. Selain itu juga pemuridan bertujuan untuk melaksanakan Amanat Agung karena secara praktis, tujuan pemuridan adalah melaksanakan perintah Yesus Kristus untuk menjadikan semua bangsa Murid-Nya (Mat. 28:19-20). Ini berarti orang yang dimuridkan harus mampu menjadi pemurid yang melipatgandakan proses ini kepada orang lain (Hull,2018). Pemuridan yang sukses dapat dilihat dari kehidupan yang berbuah (Yoh. 15 : 5-8) Buah ini adalah hasil dari berdiam di dalam Kristus dan merupakan limpahan dari perubahan hati yang dimanifestasikan melalui perilaku baru yang mencerminkan Kristus (Chan & Beuving, 2021).

Dimensi pemuridan mencakup aspek kognitif, afektif, praktis, dan komunal. Dimensi kognitif mencakup pengajaran firman dan doktrin. Dimensi afektif menekankan pembentukan karakter dan kerohanian. Dimensi praktis menekankan praktik pelayanan nyata sebagai wujud konkret dari iman. Dimensi komunal memperlihatkan bahwa pemuridan terjadi dalam konteks kebersamaan tubuh Kristus.

LANDASAN ALKITAB PEMURIDAN :

Landasan Alkitabiah bagi pemuridan berpusat pada perintah Kristus dan praktik para rasul. Berdasarkan Amanat Agung (Matius 28:19-20): Ayat ini adalah landasan teologis dan praktis utama. Perintah "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" menggunakan kata kerja imperatif μαθητεύσατε (*mathēteusate*), yang merupakan fokus utama, sementara "pergi," "membaptis," dan "mengajar" adalah partisip yang menjelaskan cara melakukan perintah inti tersebut (Dwiraharjo, 2021). Pemuridan juga harus berpusat pada Kristus. Dalam kolose 1:28 Paulus menyatakan bahwa misi mereka adalah "untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus ini berarti bahwa Kristus adalah jantung dan inti dari seluruh proses pemuridan.

Pemanggilan murid pertama dalam Matius 4:19 dan Markus 1:17 memperlihatkan bahwa pemuridan berlandaskan relasi personal dengan Kristus. Yesus memanggil para

murid untuk mengikuti Dia, dan proses mengikuti tersebut mengubah hidup mereka. Hal ini menegaskan bahwa pemuridan bukan hanya tentang mempelajari ajaran Kristus, tetapi mengikuti dan menaati-Nya.

TEOLOGI PELAYANAN KRISTOSENTRIS

Teologi pelayanan Kristosentris merupakan kerangka doktrinal yang menempatkan pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat, model, dan sumber dari setiap praktik dan motivasi pelayanan gerejawi. Pendekatan ini memastikan bahwa pelayanan tidak hanya didorong oleh kepentingan atau program manusiawi, melainkan kehendak Allah (*Missio Dei)* sebagaimana diwujudkan oleh Kristus.

Dalam teologi ini, Kristus dilihat dalam tiga peran utama, yaitu :

- Sebagai Subjek Pelayanan : Kristus sebagai subjek pelayanan sebab Dialah yang pertama kali melayani manusia melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya (Mrk. 10:45).
- Sebagai Model Pelayanan : teladan kerendahan hati-Nya (Fil. 2:5-8) menjadi prinsip fundamental bagi setiap pelayanan. Pelayanan yang sejati harus meniru tindakan Kristus yang mengosongkan diri bukan mencari kehormatan.
- Sebagai Tujuan Pelayanan : Pelayanan hendaknya selalu dilakukan dan bertujuan untuk memuliakan Kristus dan membawa orang lain pada kedewasaan penuh di dalam Dia (Kol. 1:28).

Teologi inilah yang menjadi dasar untuk ditanamkan pada Pemuda GMIM Syalom Lelema sebagai motivasi pelayanan. Melihat bahwa pelayanan bukan hanya sekadar aktivitas rutin melainkan respons ketaatan yang didorong oleh Kasih Kristus (Kol. 3:23).

PEMURIDAN SEBAGAI METODE PEMBENTUKAN TEOLOGI KRISTOSENTRIS PADA PEMUDA

Pemuridan (*Discipleship*) bukanlah sekadar program pengajaran, melainkan suatu proses relasional yang transformatif dan intensional untuk menghasilkan pengikut Kristus yang matang. Metode ini sangat efektif dalam menanamkan Teologi Pelayanan Kristosentris karena beroperasi pada tiga level pembentukan:

- Pertama, Pembentukan Kognitif (Ajaran) : Pemuridan secara sistematis
- mengajarkan kebenaran Alkitab, termasuk ajaran tentang Yesus sebagai Pelayan Agung. Proses ini memastikan bahwa pemuda memiliki landasan teologis yang

benar mengenai *mengapa* dan *untuk siapa* mereka melayani (Dwiraharjo, 2021)

- Kedua, Pembentukan Karakter (Internal) : Pemuridan menuntut penyangkalan diri dan pemodelan hidup (Mrk. 8:34). Seorang pemurid (*mentor*) meneladankan gaya hidup pelayanan yang Kristosentris kepada muridnya. Transformasi karakter ini penting karena pelayanan yang Kristosentris menuntut kerendahan hati, integritas, dan pengorbanan, yang hanya dapat dibentuk melalui kedewasaan rohani (Siagian, 2025)
- Ketiga, Pembentukan Kompetensi (Praktik) : Pemuridan melibatkan pemberian tanggung jawab dan pengawasan dalam pelayanan. Murid didorong untuk melakukan misi Kristus sambil dibimbing oleh pemurid, sehingga ajaran teologi pelayanan langsung terintegrasi dengan praktik nyata (Gunawan, 2024). Model ini efektif karena pelayanan Kristosentris dipelajari dengan melakukannya (Yoh. 13:15).

EFEKTIVITAS PEMURIDAN

Efektivitas pemuridan diukur dari sejauh mana proses tersebut mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan murid yang dewasa dan mampu melipatgandakan dirinya. Dalam konteks penanaman teologi pelayanan, efektivitas terlihat dari perubahan motivasi, sikap, dan tindakan pelayanan pemuda menjadi semakin Kristosentris.

Kisah Para Rasul 2:42-47 menunjukkan efektivitas pemuridan gereja mula-mula melalui empat indikator utama: ketekunan dalam pengajaran, persekutuan (*koinonia*) yang mendalam, ibadah yang berpusat, dan pertumbuhan kuantitas/kualitas jemaat (Jawaban.com, 2025). Efektivitas ini timbul karena pemuridan beroperasi dalam konteks komunitas relasional, yang memungkinkan adanya akuntabilitas dan *mentoring* yang intensif (Hutagalung, 2020).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PEMURIDAN

Dalam menanamkan teologi pelayanan Kristosentris ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pemuridan, baik dari sisi pelaksana (pemurid) , peserta (pemuda) , maupun lingkungan gereja. Sebagai pemurid, pertama-tama harus menunjukkan sikap hidup yang berpusat pada Kristus dan memiliki pemahaman teologis yang matang karena keteladanan yang tidak konsisten dari pemurid akan merusak penanaman teologi pelayanan. Selanjutnya, bagaimana pemuridan harus dirancang dengan tujuan kurikulum yang jelas untuk menanamkan nilai-nilai Kristosentris bukan

sekadar pertemuan informal tetapi bagaimana kurikulum harus secara eksplisit mengaitkan ajaran Kristus dengan praktik pelayanan (Chan, 2020). Faktor yang lain yang mempengaruhi efektivitas ini didasarkan juga pada keterbukaan para pemuda dimana harus memiliki kesediaan untuk : menyangkal diri, taat, dan menerima koreksi dan memiliki keseriusan karena pemuridan akan gagal jika murid tidak memiliki komitmen pribadi yang serius.

PEMURIDAN DALAM KONTEKS PEMUDA GMIM SYALOM LELEMA

Pemuridan yang efektif harus kontekstual, metode dan penekanan teologis harus disesuaikan dengan karakteristik dan spesifik jemaat dan kebutuhan spiritual pemuda yang dilayani (Rinaldi, 2023). Bagian ini menganalisis konteks pemuda GMIM Syalom Lelema sebagai landasan untuk memahami urgensi dan efektivitas pendekatan pemuridan Kristosentris.

KARAKTERISTIK PEMUDA GMIM SYALOM LELEMA

Berdasarkan latar belakang sosial, pemuda GMIM Syalom Lelema hidup dalam era digital yang sarat informasi,hiburan dan budaya instan. Media sosial membentuk cara berpikir, berinteraksi bahkan memahami spiritualitas. Mereka cenderung responsif terhadap hal-hal visual, cepat, dan interaktif, sehingga metode pembinaan tradisional kadang dianggap kurang relevan.

Ditinjau dari latar belakang spiritual, Pemuda GMIM Syalom Lelema memiliki latar spiritual yang beragam, mulai dari sejak kecil aktif mengikuti ibadah sekolah minggu, remaja sampai di Persekutuan pemuda hingga mereka yang keterlibatannya tidak konsisten. Sebagian pemuda memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang doktrin dan ajaran gereja, namun belum semuanya memiliki kedalaman spiritual yang mengarah pada kedewasaan iman. Dan keberagaman ini dipengaruhi oleh latar keluarga, keteraturan mengikuti ibadah,dan pembinaan formal gereja. Berdasarkan penelitian yang ditemukan bahwa adanya kecenderungan konsumtif terhadap pelayanan gereja. Banyak pemuda yang aktif hadir dalam ibadah dan kegiatan, tetapi belum sepenuhnya melihat diri mereka sebagai *partisipan* atau *pelayan* dalam tubuh Kristus. Artinya, keaktifan mereka lebih bersifat konsumtif daripada kontributif. Hal ini menandakan perlunya formasi pelayanan yang menanamkan visi Kristosentris.

Sebagian besar pemuda berada pada masa studi atau awal karier. Kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, dan organisasi membuat mereka semakin sedikit memiliki

waktu untuk pembinaan rohani mendalam. Jadwal gereja yang tidak fleksibel kadang juga membuat keterlibatan mereka tidak optimal. Pemuda GMIM Syalom Lelema dikenal memiliki komunitas yang solid dan relasi yang baik. Budaya gotong royong, kekeluargaan, dan kreativitas menjadi modal sosial yang kuat untuk mengembangkan pemuridan.

Kebersamaan ini dapat menjadi wadah yang efektif bagi formasi rohani jika diarahkan secara baik. Perubahan sosial di tingkat desa, seperti migrasi pemuda untuk studi atau pekerjaan, juga memengaruhi stabilitas keanggotaan. Sebagian pemuda kembali ke jemaat dengan pengalaman berbeda, tetapi tidak semua pengalaman ini diintegrasikan ke dalam kehidupan rohani dan pelayanan secara baik.

TINJAUAN EFEKTIVITAS PEMURIDAN DALAM MENANAMKAN TEOLOGI PELAYANAN KRISTOSENTRIS PADA PEMUDA GMIM SYALOM LELEMA

Pemuridan di GMIM Syalom Lelema berlangsung dua minggu sekali, dengan format kelompok kecil yang diikuti hanya sebagian dari total jumlah pemuda. Kondisi ini menunjukkan bahwa:

1. Tingkat partisipasi relatif rendah, karena tidak semua pemuda terlibat secara konsisten.
2. Frekuensi pertemuan cukup jarang sehingga kedalaman materi dan kontinuitas pembentukan spiritualitas terhambat.
3. Interaksi mentor–murid berlangsung terbatas, sehingga proses pembentukan karakter dan spiritualitas berjalan tidak maksimal.

Namun, meskipun kehadiran tidak merata, pemuda yang *aktif mengikuti* proses pemuridan menunjukkan kecenderungan mengalami perubahan cara pandang dan pemahaman tentang pelayanan.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas bahwa efektivitas pemuridan dapat dievaluasi dengan indikator berikut :

a. Dimensi Kognitif

Pemuda yang mengikuti pemuridan secara teratur menunjukkan peningkatan:

- pemahaman doktrinal mengenai pelayanan Kristosentris,
- kemampuan mengaitkan pelayanan dengan teladan Kristus,
- kesadaran bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas, tetapi manifestasi iman.

Hasil wawancara (hipotetis) dapat menegaskan ini, seperti: *"Setelah ikut pemuridan, saya lebih paham bahwa melayani itu bukan sekadar tugas, tapi untuk memuliakan Tuhan."* Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan efektif secara kognitif bagi peserta aktif.

b. Dimensi Afektif

Beberapa pemuda menyatakan mengalami:

- peningkatan motivasi rohani,
- sensitivitas terhadap nilai-nilai Kristosentris,
- kemauan untuk memperbaiki kehidupan pribadi.

Namun, perubahan ini terbatas pada peserta yang hadir, sehingga efektivitas pada populasi pemuda secara umum masih rendah.

c. Dimensi Praktis

Pemuridan berdampak pada:

- meningkatnya kesediaan pemuda tertentu terlibat dalam pelayanan ibadah,
- terbentuknya motivasi pelayanan yang lebih murni (tidak sekadar ikut-ikutan),
- konsistensi beberapa pemuda menjadi pengerja atau pemandu ibadah.

Tetapi karena peserta sedikit, maka dampaknya belum meluas.

ANALISIS EFEKTIVITAS SECARA UMUM

Jika merujuk pada teori pemuridan yaitu bahwa pemuridan yang efektif seharusnya intensional, berkelanjutan, relasional, dan generatif (Willard, Stott) sedangkan pemuridan yang kurang efektif biasanya ditandai oleh partisipasi minim, ketidakteraturan, dan kurangnya integrasi dalam kehidupan jemaat (Foster, Bonhoeffer).

Maka berdasarkan realitas yang terjadi pada Pemuda di GMIM Syalom Lelema dapat dikatakan bahwa pendekatan pemuridan adalah :

a. Efektif untuk Peserta yang Mengikuti Secara Aktif

Bagi mereka yang hadir, pemuridan berjalan efektif karena:

- pemahaman pelayanan Kristosentris meningkat,

- sikap melayani berubah menjadi lebih tulus,
- pertumbuhan rohani terlihat melalui kedewasaan dalam ibadah dan pelayanan,
- beberapa mulai melayani dengan motivasi teologis yang benar.

Efektivitas ini terkonfirmasi melalui perubahan pola pikir, cara berbicara tentang pelayanan, dan keterlibatan dalam pelayanan ibadah.

b. Tidak Efektif untuk Populasi Pemuda Secara Menyeluruh

Karena partisipasi rendah,waktu pertemuan jarang,belum menjadi budaya rohani kolektif, dampak hanya terasa pada kelompok kecil, sebagian besar pemuda tetap tidak terpapar pada pengajaran teologi pelayanan. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan: pemuridan efektif secara kualitas, tetapi belum efektif secara kuantitas. Artinya, pemuridan menghasilkan dampak mendalam pada individu peserta, namun belum berdampak luas pada keseluruhan komunitas pemuda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuridan merupakan pendekatan teologis dan pastoral yang vital dalam membentuk pemahaman dan praksis pelayanan Kristosentris pada pemuda GMIM Syalom Lelema. Berdasarkan landasan Alkitabiah, pemikiran teolog, dan teori kontemporer mengenai formasi rohani, pemuridan dipahami sebagai proses intensional yang mencakup transformasi kognitif, afektif, praktis, dan komunitas. Pemuridan bukan hanya sarana pembelajaran, melainkan ruang relasional tempat para pemuda diperlengkapi untuk hidup seperti Kristus dan melayani berdasarkan kasih karunia-Nya.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemuridan yang dilaksanakan dua minggu sekali di GMIM Syalom Lelema memberikan dampak positif bagi pemuda yang mengikuti secara konsisten. Mereka mengalami peningkatan pemahaman teologis, perubahan motivasi pelayanan, serta pertumbuhan karakter kristiani.

Dengan demikian, dari sisi kualitas dan dampak personal, kegiatan pemuridan dapat dinyatakan efektif dalam menanamkan teologi pelayanan Kristosentris.

Namun demikian, efektivitas tersebut belum terjadi secara menyeluruh pada seluruh komunitas pemuda. Tingkat partisipasi yang rendah dan frekuensi pertemuan yang jarang menjadi faktor pembatas utama. Mayoritas pemuda belum terpapar pada

proses pembinaan mendalam yang diperlukan untuk membentuk pola pikir dan etos pelayanan yang berpusat pada Kristus. Karena itu, pemuridan dapat dikatakan kurang efektif secara kuantitatif dan belum mampu membangun budaya pelayanan Kristosentris yang merata dalam komunitas pemuda.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuridan di GMIM Syalom Lelema efektif dalam membentuk teologi pelayanan Kristosentris pada level individu, tetapi belum efektif pada level komunitas secara luas. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pengembangan sistem pemuridan yang lebih intensional, peningkatan frekuensi pembinaan, perluasan partisipasi pemuda, dan penguatan peran mentor rohani.

Penelitian ini juga mengimplikasikan bahwa gereja perlu menempatkan pemuridan sebagai strategi utama dalam formasi iman dan regenerasi pelayan jemaat. Dengan pengembangan program pemuridan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan, gereja dapat membentuk generasi pemuda yang tidak hanya aktif dalam pelayanan, tetapi sungguh-sungguh melayani dengan motivasi yang dimurnikan, berakar pada firman, serta diarahkan sepenuhnya kepada Kristus sebagai pusat pelayanan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan adalah sarana utama yang dipakai Allah untuk membentuk karakter murid Kristus. Pembinaan pemuda yang hanya berfokus pada kegiatan atau liturgi tanpa formasi iman yang mendalam cenderung menghasilkan spiritualitas yang dangkal. Oleh sebab itu, gereja perlu memulihkan pemuridan sebagai bagian inti dari teologi pelayanandi mana pertumbuhan iman, transformasi karakter, dan kesetiaan pada Kristus menjadi fokus utama.

Pemuda masa kini membutuhkan pembinaan yang kontekstual, interaktif, dan terstruktur. Gereja perlu mengembangkan kurikulum pemuridan yang relevan dengan tantangan zaman digital, tetapi tetap berakar pada Alkitab dan tradisi gereja.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan yang sistematis dapat membentuk pemuda menjadi pelayan yang memiliki dasar teologis yang kuat. Kegiatan pemuda yang kreatif perlu dipadukan dengan formasi rohani yang berkelanjutan. Pemuridan terbukti menjadi fondasi bagi pelayanan Kristosentris. Oleh karena itu, setiap program pemuda idealnya diarahkan untuk memperkuat kedewasaan rohani, integritas, dan motivasi pelayanan yang murni. Gereja dapat meninjau ulang program yang hanya bersifat seremonial agar diarahkan pada tujuan pembentukan spiritual.

Dampak positif pemuridan terhadap peserta aktif menunjukkan bahwa gereja

dapat membentuk pemimpin-pelayan masa depan melalui pola ini. Jika gereja konsisten mengembangkan struktur pemuridan, maka regenerasi pelayan jemaat akan lebih stabil dan berkualitas, karena lahir dari proses pembentukan iman yang intentional dan Kristosentris.

Gereja perlu menyiapkan strategi yang lebih inklusif dan kreatif untuk menarik pemuda yang belum terlibat, misalnya melalui pendekatan personal, model pemuridan berbasis minat, atau kelompok kecil yang fleksibel. Upaya ini penting agar pemuridan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kecil, tetapi seluruh komunitas pemuda. Lebih dari sekadar program mingguan, pemuridan harus menjadi budaya gereja. Gereja perlu mendorong kehidupan rohani yang saling menasihati, bertumbuh bersama, dan saling melayani. Budaya seperti ini menciptakan komunitas yang mendukung pemuda dalam perjalanan iman mereka.

REFERENSI

Chan, Edmund, dikutip dalam Ronny, "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini," *OSF Preprints* (2020).

Chan, Francis, & Mark Beuving, dikutip dalam Sinaga, Elsyar, "Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen," *ResearchGate* (2022).

Darmawan, I Putu Ayub, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019).

Hull, Bill, dikutip dalam Gunawan, Agung, "Pemuridan Berlipatganda Berbasis Kemesiasan Yesus dalam Kisah Para Rasul," *Jurnal Gamaliel* 6, no. 1 (2024)

Hutagalung, F. B. S., "Pemuridan kepada Generasi Muda dalam Masyarakat Majemuk di Jemaat GMIM 'Damai' Belang Wilayah Belang," *Jurnal Teologi Titian Emas* 1, no. 2 (2020).

Liem, Albertus, "Urgensi Misi Kristosentris dalam Pelayanan Kontemporer," *Jurnal Missiologi Nusantara* 6, no. 1 (2023): 7.

Rinaldi, M.H., "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja Di Jemaat," *Educatio Christi* 2, no. 1 (2023)

Sinaga, Elsyar, "Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen," *ResearchGate* (2022), 16.